

**MAKNA SATU SURO DALAM PERSPEKTIF
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**
(Studi Kualitatif Di Dusun Sugihan Desa Kedung Sumber Kecamatan Temayang
Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh :

Moh. Nurul Masruri

NIM. B06207093

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

KLAS
D. 2011
034
Kow

No. REG : D-2011/Kow/34
ASAP BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

JULI 2011

8439407-5953789

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Moh. Nurul Masruri
NIM : B06207093
Prodi : Ilmu Komunikasi (Advertising)
Alamat : Tanggungprigel, Glagah, Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli 2011

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PALE MEMANGUN RANGSA
TGL 20

F446DAAF746482814

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Moh. Nurul Masruri
NIM. B06207092

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Moh. Nurul Masruri
NIM : B06207093
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Minat Studi : Advertising
Judul : Makna Satu Suro dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya
(Studi Kualitatif di Dusun Sugihan, Desa Kedung Sumber,
Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juni 2011

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing,



Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil I.
NIP. 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moh. Nurul Masruri ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 19600412 199403 1 0014

Ketua,

Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil I.

NIP. 19711017 199803 1 001

Sekretaris,

Rahmad Harianto, S.IP

NIP. 19780509 200710 1 004

Penguji I,

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 19710602 199803 1 001

Penguji II,

Drs. Yoyon Mudjiono, M. Si

19540907 198203 1 003

Dari banyaknya budaya yang ada di Nusantara, budaya satu Suro yang ada pada masyarakat Jawa menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna satu Suro pada masyarakat Jawa. Sesuai dengan keilmuan yang peneliti pelajari yakni ilmu komunikasi, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap makna satu Suro dalam perspektif komunikasi antarbudaya.

Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan pengamatan dan observasi secara langsung di lokasi tempat penelitian yakni dusun Sugihan desa Kedung Sumber kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro, alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena dusun Sugihan merupakan salah satu dusun dari desa Kedung Sumber yang merupakan tempat dimana peneliti pernah melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada bulan Juli sampai Agustus 2010. Dari pengalaman tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dusun Sugihan, karena di dusun Sugihan unsur budayanya masih kental, hal ini terbukti dari masih adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu yang ada dimasyarakat terhadap sesuatu-sesuatu seperti: pohon-pohon besar, makam keramat, maupun tempat-tempat tertentu yang disakralkan. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sarat akan nuansa budaya dan mistis seperti: sedekah bumi atau bersih desa, tayuban, dan lain-lain.

Dari uraian diatas maka dalam kesempatan penelitian kali ini peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul, Makna Satu Suro dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya yang akan dilakukan di dusun Sugihan desa Kedung Sumber kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro.

para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara yang satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi judul dalam penelitian ini, makna satu Suro dalam perspektif komunikasi antarbudaya adalah konsep yang relevan mengenai arti tahun baru Jawa atau satu Suro pada masyarakat yang dilihat dari sudut pandang yang menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara yang satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi yang dimaksud oleh peneliti mengenai makna satu Suro dalam perspektif komunikasi antarbudaya merupakan kajian tentang makna satu suro dalam sudut pandang komunikasi antarbudaya, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi kajian penelitian bukanlah dari sudut pandang perbedaan latarbelakang orang-orang yang terlibat dalam tradisi satu Suro, melainkan makna satu Suro itu sendiri, yang diperoleh melalui orang-orang yang pernah terlibat secara langsung dalam tradisi tersebut.

(Studi Kualitatif di dusun Sugihan desa Kedung Sumber kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro).

- 3) Mengurus perijinan. Peneliti mengajukan permohonan kepada kepala program studi komunikasi dan kemudian diserahkan kepada kantor kepala desa tempat penelitian untuk mendapat ijin penelitian.
 - 4) Menjajaki dan menilai lapangan yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih orang yang sudah banyak pengalaman dengan latar penelitian dan mempunyai kredibilitas untuk dimanfaatkan sebagai informan.
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan yang diperlukan antara lain : surat ijin, alat tulis, tape recorder, kamera digital, jadwal kegiatan, anggaran biaya.
 - 7) Persiapan fisik dan mental, serta pembelajaran mengenai etika penelitian ketika nantinya peneliti melakukan penelitian.
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan
- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, meliputi :
 - (a) Pembatasan latar dan peneliti.
 - (b) Penampilan peneliti harus sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian.
 - (c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan.

posisi yang kita ambil, perilaku nonverbal yang kita tunjukkan, banyaknya pembicaraan yang kita lakukan, dibandingkan dengan tindakan mendengarkan, dan sebagainya. Kita kemudian melakukan apa yang menurut kita akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut kita akan memberikan hasil negatif.

b. Kaitan Komunikasi dengan Budaya

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya. Oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu obyek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur

pesan, dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan. Sngkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Kebudayaan merupakan fondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda menghasilkan praktik-praktik komunikasi yang berbeda pula. Dengan demikian, melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan, sebaliknya kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi.

adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama.

Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia.” Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya. Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan stimulus – proses berpikir – respons. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini,

masa lalu umumnya percaya bahwa ketika panen padi dilakukan, maka Dewi Sri akan turun ke sawah untuk ikut mengawasi dan memberi berkah kepada petani dan sawahnya. Untuk itulah sebagai bentuk penghormatan terhadapnya perlu dibuatkan semacam suguhan atau sajen seperti tersebut di atas.

Begitu sajen sudah dianggap lengkap dan tertata di atas tikar, maka pemimpin upacara pun akan memanjatkan doa atau mantra-mantra. Doa-doa itu umumnya berisi ucapan syukur kepada Tuhan dan permohonan kepadaNya agar di kemudian hari hasil panen bisa lebih meningkat lagi. Kecuali itu doa atau mantra itu juga berisi ucapan terima kasih atas kemurahan Dewi Sri selaku Dewi Kesuburan atau Dewi Padi.

Sesudah doa atau mantra selesai dilakukan, pemimpin upacara akan mengucurkan air kendi tersebut dengan posisi melingkari (di luar) kumpulan sajen. Barulah kemudian dilakukan pemotongan Padi Penganten. Padi Penganten adalah padi yang tumbuh dan berbuah berdampingan dengan jumlah bulir padi yang dianggap sama banyak dan sama tuanya. Padi Pengantin ini sebagian dibawa pulang dan sebagian lagi diletakkan di 4 pojok sawah yang dipanen. Umumnya jumlah Padi Penganten yang diambil sebanyak dua kali jumlah weton (hari dan pasaran) ketika Upacara Wiwit itu dilakukan. Jika jumlah weton pada saat Upacara Wiwit itu berjumlah 12, maka jumlah Padi Penganten yang dipotong adalah 24 tangkai.

Padi Penganten yang dibawa pulang ini lalu diletakkan di senthong tengah, yang dikenal juga dengan nama patanen atau padaringan. *Senthong* tengah bagi masyarakat Jawa merupakan senthing sakral yang hanya dikhususkan untuk Dewi Sri. Padi Penganten yang diletakkan di senthong tengah ini disimpan beserta daun keluwih, daun jati, daun salak, daun dadap serep, daun pulutan, dan daun kelor. Semua daun tersebut dianggap mampu memberi efek awet pada padi. Selain itu daun-daun tersebut juga memiliki makna simbolik.

Daun jati bermakna agar orang hidup dalam kesejatian, menemukan jati diri, mengangkat harkat jati dirinya, dan sebagainya. Daun keluwih bermakna agar orang yang bersangkutan memiliki banyak keluwihan (kelebihan). Daun pulutan bermakna agar orang yang bersangkutan rejekinya lekat, persaudaraannya lekat. Daun salak bermakna berhati-hati karena orang tidak akan pernah lepas dari salah. Daun kelor bermakna kalis atau lepas dari sakalir 'sesuatu/segala hal yang mengganggu'. Daun dadap serep bermakna agar orang mudah menyerap segala yang baik, meredam segala hal yang bermakna panas atau jahat.

Begitu Padi Penganten sudah dibawa pulang dan sajen sudah didoakan, maka nasi dan segala macam hidangan sajen itu kemudian dibagikan kepada semua peserta yang hadir di dalam Upacara Wiwit tersebut. Hal ini sebagai bentuk sedekah sekaligus ungkapan syukur petani yang akan melakukan panen tersebut. Setelah

generasi muda. Hal tersebut merupakan suatu bentuk konvergensi atau proses pemberian atau penyampaian pesan, yang bertujuan untuk memperoleh penyamaan makna bersama yang dilakukan oleh sesepuh kepada anak cucunya mengenai makna satu Suro, tetapi makna tersebut tidak serta merta langsung dipahami oleh generasi muda atau anak cucunya karena proses pemaknaan tersebut membutuhkan waktu untuk mencapai persamaan makna bersama yang diinginkan.

